



# **PISANG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM SENI LUKIS**

**PROYEK STUDI**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian  
Studi Strata 1 untuk mencapai  
gelar Sarjana pada Jurusan Seni Rupa**

Oleh :

Nama : Mustolik

NIM : 2411409057

Prodi : Seni Rupa S1

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Proyek Studi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian  
Proyek Studi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Agustus 2016

### Panitia Ujian Proyek Studi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
NIP. 196408041991021001  
Ketua



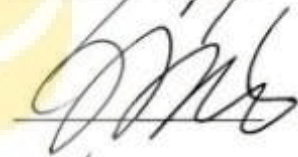
Supatmo, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 196803071999031001  
Sekretaris



Gunadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198107012006041001  
Pengujil



Mujiyono, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 197804112005011001  
Penguji II/Dosen Pembimbing II



Drs. Moh. Rondhi, M.A.  
NIP. 195310031979031002  
Penguji III/Dosen Pembimbing I



## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Mustolik  
NIM : 2411409057  
Jurusan/Prodi : Seni Rupa/ Seni Rupa S1  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam proyek studi dengan judul "*Pisang sebagai Sumber Inspirasi dalam Seni Lukis*" adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam proyek studi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik ilmiah.

**UNNES**  
Semarang, 24 Agustus 2016  
Penulis,  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mustolik

NIM 2450409057

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ✓ Satu-satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman.

(Albert Einstein)

- ✓ Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

(B. J. Habibie)



### PERSEMBAHAN

Proyek Studi ini penulis persembahkan kepada

1. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang kepada semua anak-anaknya.

2. Kakak & adikku yang selalu memberikan semangat.

3. Sahabat dan teman-teman Seni Rupa 2009 dan

4. Almamaterku.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Proyek Studi ini. Proyek Studi ini dapat diselesaikan tentu atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Moh. Rondhi, M.A., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Mujiyono S.Pd., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta banyak ilmu kepada penulis. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan terhadap penulis untuk menempuh Proyek Studi di Unnes.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif kepada penulis dalam menempuh studi dan menyelesaikan Proyek Studi ini.
3. Drs. Syakir, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif dalam menempuh studi dan menyelesaikan Proyek Studi ini.
4. Supatmo, S.pd., M.Hum., selaku Koordinator Program Studi Seni Rupa S1, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam proses administratif dalam menempuh studi dan menyelesaikan Proyek Studi ini.

5. Para Dosen Jurusan Seni Rupa yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan semua yang dibutuhkan dalam hidup, serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis.
7. Kang Gede, Faisal, dan Kiki yang selalu memberikan semangat penulis dalam mengerjakan Proyek Studi ini.
8. Kakak kelas & Alumni seni rupa unnes yang selalu memberikan nasehat dan masukan.
9. Sahabat-sahabatku dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan proyek studi, dan
10. Semua pihak yang turut berpartisipasi dalam penyusunan proyek studi ini.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada proyek studi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, 24 Agustus 2016

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mustolik  
2411409057

## SARI

Mustolik, 2016. *Pisang sebagai Sumber Inspirasi dalam Seni Lukis*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Moh. Rondhi, M.A., Pembimbing II Mujiyono, S.Pd., M.Sn.

**Kata kunci : Pisang, Manusia, Seni lukis, Gaya Surealistik.**

Tumbuhan pisang sesudah menghasilkan buah bagi para penikmatnya ia pasti akan mati. Ia ingin kehadirannya di atas dunia ini bisa memberikan manfaat sebelum dirinya mati. Tak sekedar itu tumbuhan pisang telah mempersiapkan generasi penerusnya sebelum ia mati. Tunas-tunas muda inilah yang nantinya akan meneruskan tugasnya memberikan manfaat dan kebaikan kepada siapapun yang memetik buahnya, atau mengambil daunnya ataupun juga mengambil batangnya. Itulah pisang, kita sebagai manusia haruslah belajar hidup pantang menyerah dari sebuah pisang. Manusia hendaknya bisa berbuat lebih dari sekedar pisang. Tujuan pembuatan proyek studi ini yaitu 1) Menghasilkan lukisan yang bersubjek buah pisang sebagai simbol kehidupan manusia. 2) Menciptakan lukisan yang bersubjek buah pisang dengan gaya surealistik.

Bahan yang digunakan pada pembuatan karya lukis ini yaitu kanvas, plamir, spanram, lem kayu, cat akrilik, dan kain perca. Alat yang digunakan dalam berkarya seni lukis ini yaitu kuas, palet, pensil, karet penghapus, dan kain lap. Teknik berkarya seni lukis yang penulis gunakan yaitu teknik sapuan kuas model *dussel*. Proses penciptaan karya lukis dalam proyek studi ini melalui tahapan-tahapan dari konseptualisasi berupa pencarian ide, pengumpulan data, pengumpulan materi gambar, dan visualisasi berupa pembuatan sketsa di kertas sampai melukis pada kanvas.

Karya yang dihasilkan penulis sejumlah delapan karya yang bersubjek buah pisang sebagai simbol kehidupan manusia. Ukuran dalam karya lukis proyek studi penulis bervariasi, yaitu Tergantung (170x40cm), Sepanjang Daya (50x150cm), Dari Diri untuk Pribadi (110x90cm), Pelan Sajalah (100x140cm), Menjual (100x140cm), Duduk Tergantung (150x100cm), Evolusi Khusus (110x90cm), dan Berjemur Menjamur (160x60cm). Media yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis adalah cat akrilik pada kanvas. Gaya yang digunakan dalam membuat karya lukis ini adalah gaya surealistik. Subjek surealistik dalam karya lukis ini yaitu subjek buah pisang yang berisikan batu baterai, subjek buah pisang yang berisikan sebatang lipstik, subjek buah pisang dengan cangkang siput, subjek buah pisang berkacamata yang setengah tubuhnya sudah membusuk, dan subjek buah pisang yang memakan tubuhnya sendiri.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGASAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema .....	1
1.2 Alasan Pemilihan Karya .....	3
1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi .....	3
1.4 Manfaat Pembuatan Proyek Studi .....	4
<b>BAB 2 LANDASAN BERKARYA .....</b>	<b>5</b>
2.1 Pengertian Pisang .....	5
2.2 Keunikan Pisang .....	6
2.3 Pengertian Seni Lukis .....	9
2.3.1 Suralisme .....	11
2.3.2 Kubisme .....	12
2.3.3 Romantisme.....	12



2.3.4 Ekspresionisme.....	12
2.4.5 Impresionisme .....	13
2.3.6 Faufisme .....	13
2.3.7 Realisme .....	14
2.3.8 Naturalisme .....	14
2.3.9 Abstraksi.....	14
2.4 Unsur-unsur Rupa dan Prinsip-prinsip Desain dalam Berkarya .....	15
2.4.1 Unsur-unsur Rupa dalam Seni Lukis .....	15
2.4.1.1 Garis ( <i>Line</i> ) .....	16
2.4.1.2 Raut ( <i>Shape</i> ) .....	17
2.4.1.3 Warna ( <i>Colour</i> ).....	18
2.4.1.4 Tekstur ( <i>Texture</i> ) .....	19
2.4.1.5 Gelap-terang atau Nada ( <i>Light-dark, Tone</i> ).....	19
2.4.1.6 Ruang ( <i>Space</i> ).....	20
2.4.2 Prinsip-prinsip Berkarya Seni Lukis .....	21
2.4.2.1 Keseimbangan.....	21
2.4.2.2 Dominasi.....	22
2.4.2.3 Kesatuan.....	22
2.4.2.4 Keserasian .....	23
2.4.2.5 Irama .....	23
2.4.2.6 Kesebandingan.....	24
2.5 Filosofi Pisang sebagai Sumber Inspirasi dalam Seni Lukis.....	25
2.6 Bentuk Karya.....	26

2.6.1 Ukuran.....	26
2.6.2 Gaya Lukisan.....	26
<b>BAB 3 METODE BERKARYA.....</b>	<b>27</b>
3.1 Media Berkarya.....	27
3.1.1 Bahan.....	27
3.1.2 Alat.....	29
3.1.3 Teknik Berkarya.....	32
3.2 Proses Berkarya.....	32
3.2.1 Konseptualisasi.....	32
3.2.2 Observasi.....	37
3.2.3 Visualisasi.....	38
3.2.4 Melukis Pada Kanvas.....	40
3.2.5 Pengolahan Akhir.....	41
<b>BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA.....</b>	<b>45</b>
4.1 Karya 1 “Tergantung”.....	45
4.1.1 Spesifikasi Karya.....	46
4.1.2 Deskripsi Karya.....	46
4.1.3 Analisis Karya.....	47
4.2 Karya 2 “Sepanjang Daya”.....	49
4.2.1 Spesifikasi Karya.....	49
4.2.2 Deskripsi Karya.....	49

4.2.3 Analisis Karya .....	50
4.3 Karya 3 “Dari Diri untuk Pribadi” .....	52
4.3.1 Spesifikasi Karya .....	52
4.3.2 Deskripsi Karya .....	53
4.3.3 Analisis Karya .....	53
4.4 Karya 4 “Pelan Sajalah” .....	55
4.4.1 Spesifikasi Karya .....	56
4.4.2 Deskripsi Karya .....	56
4.4.3 Analisis Karya .....	56
4.5 Karya 5 “Menjual” .....	58
4.5.1 Spesifikasi Karya .....	59
4.5.2 Deskripsi Karya .....	59
4.5.3 Analisis Karya .....	60
4.6 Karya 6 “Duduk Tergantung” .....	62
4.6.1 Spesifikasi Karya .....	62
4.6.2 Deskripsi Karya .....	63
4.6.3 Analisis Karya .....	63
4.7 Karya 7 “Evolusi Khusuk” .....	66
4.7.1 Spesifikasi Karya .....	66
4.7.2 Deskripsi Karya .....	67
4.7.3 Analisis Karya .....	67
4.8 Karya 8 “Berjemur Menjamur” .....	69
4.8.1 Spesifikasi Karya .....	70

4.8.2 Deskripsi Karya .....	70
4.8.3 Analisis Karya .....	70
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
A. Biodata Penulis	
B. Katalog Pameran	



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Tema

Pisang adalah nama umum yang diberikan pada tumbuhan *terna* raksasa berdaun lebar memanjang dari suku *Musaceae*. Beberapa jenisnya (*Musa acuminata*, *M. Balbisiana*, dan *M. Paradisiaca*) menghasilkan buah yang bisa dikonsumsi yang dinamakan buah pisang. Buah ini tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok tersusun menjari, yang disebut *sisir*. Hampir semua buah pisang memiliki kulit berwarna kuning ketika matang, meskipun ada beberapa yang berwarna jingga, merah, hijau, ungu, atau bahkan hampir hitam. Buah pisang sebagai bahan pangan merupakan sumber *energy* (karbohidrat) dan mineral, terutama kalium. Perlu disadari, istilah "pisang" juga dipakai untuk sejumlah jenis yang tidak menghasilkan buah konsumsi, seperti pisang abaka, pisang hias, dan pisang kipas.

Batang pisang atau yang sering kita sebut dengan "gedebog" atau "debog" dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia, memiliki banyak manfaat. Seperti dalam pagelaran wayang kulit, "gedebog" pisang ada dalam posisi terhormat, yakni sebagai tempat menancapkan wayang, dengan sentuhan jiwa seni "gedebog" dapat dijadikan kerajinan, bisa juga diolah untuk campuran makan ternak, dan lain lain.

Daun pisang adalah daun dari pohon pisang yang digunakan sebagai bahan dekorasi pada berbagai kegiatan keagamaan atau sebagai bahan pelengkap dalam kuliner, seperti yang dilakukan beberapa negara di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Daun pisang mengandung *polifenol* dalam jumlah besar yang sama seperti pada daun teh, berbentuk *EGCG*, sehingga menghasilkan aroma khas ketika menjadi bahan pelengkap makanan.

Buah pisang memiliki bentuk, ukuran, warna kulit, warna daging buah, rasa, dan aroma yang beragam, tergantung pada varietasnya. Bentuk buah pisang konsumsi pada umumnya berbentuk bulat memanjang. Jika buah pisang yang belum masak akan berwarna hijau dan apabila sudah masak akan berubah menjadi kekuningan.

Menurut penulis keunikan pisang adalah tumbuhan yang setelah menghasilkan buah ia pasti akan mati, maksudnya pisang tidak akan menyerah sebelum ia memberikan beberapa manfaat kepada dunia. Buah pisang adalah sebuah impian dari tumbuhan pisang itu sendiri. Sama halnya dengan manusia yang mempunyai cita-cita atau impian hendaknya belajar tentang sifat pantang menyerah dari filosofi pisang.

Tidak hanya itu, sebelum mati, pohon pisang telah mempersiapkan generasi penerusnya yang sering kita sebut sebagai tunas muda pisang. Tunas-tunas muda pisang inilah yang akan meneruskan tugasnya memberi kebaikan kepada siapapun yang memetik buahnya, mengambil daunnya atau memanfaatkan batangnya. Menurut penulis keunikan pisang tersebutlah yang

seharusnya dipelajari oleh kita sebagai manusia. Makhluk yang dikaruniai akal seharusnya bisa berbuat lebih dari sekadar pisang.

Oleh karena itu, penulis memilih pisang sebagai inspirasi dalam lukisan Tugas Akhirnya dengan judul **“Pisang sebagai Sumber Inspirasi dalam Seni Lukis”**.

## 1.2 Alasan Pemilihan Karya

Penulis memilih lukisan karena seni lukis merupakan bagian dari karya seni rupa yang paling populer, di samping seni patung dan cabang seni lainnya. Dewasa ini maraknya dunia ke-senirupaan di Indonesia, menuntut penulis untuk memberikan kontribusi kepada perkembangan seni rupa. Karena dari berbagai ilmu yang penulis pelajari dari kegiatan perkuliahan, seni lukislah yang paling penulis minati dan tekuni, hal ini disebabkan oleh pemilihan konsentrasi seni lukis yang diminati diantara konsentrasi lainnya yaitu seni gambar, seni patung, seni ukir, seni kramik, dan seni grafis.

## 1.3 Tujuan Pembuatan Proyek Studi

Tujuan pembuatan Proyek Studi dengan judul **“Pisang sebagai**

**Sumber Inspirasi dalam Seni Lukis”** adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Menghasilkan lukisan yang bersubjek buah pisang sebagai simbol kehidupan manusia.
- 1.3.2 Menciptakan lukisan yang bersubjek buah pisang dengan gaya surealistik.

## 1.4 Manfaat Pembuatan Proyek Studi

Manfaat yang diharapkan penulis dalam pembuatan proyek studi ini adalah sebagai berikut :

### 1.4.1 Secara Teoretis :

1.4.1.1 Sebagai wahana pengembangan konsep simbolisasi terhadap kehidupan.

1.4.1.2 Kajian pengembangan konsep seni berbasis lokalitas.

### 1.4.2 Secara Praktis :

1.4.2.1 Sebagai wahana apresiasi terhadap karya seni lukis.

1.4.2.2 Memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan tentang seni lukis dengan corak surealistik.

1.4.2.3 Peningkatan kemampuan surealistik yang dapat dinikmati oleh penulis.

1.4.2.4 Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap kesadaran masyarakat akan *subject metter* yang diangkat.



## BAB 2

### LANDASAN BERKARYA

#### 2.1 Pengertian Pisang

Pisang merupakan tanaman buah tropis beriklim basah dengan curah hujan yang merata sepanjang tahun. Tanaman ini cukup populer dikalangan masyarakat kita dan hampir setiap orang memakannya. Tanaman pisang dapat tumbuh dengan baik didataran rendah maupun dataran tinggi sampai 1300 m dari permukaan laut. Oleh karena itu, produksi pisang menduduki peringkat pertama di Indonesia dibandingkan dengan buah-buahan lainnya. Mengingat kandungan karbohidratnya yang tinggi, maka buah pisang diharapkan dapat dipergunakan sebagai substitusi beras atau penganekaragaman makanan berkarbohidrat (BPTP, 2007).

Pisang tergolong dalam famili *Musaceae*. Famili *Musaceae* terdiri beberapa marga, meliputi sekitar 60 *species*. Marga *Musa* merupakan marga terpenting, karena di antaranya terdapat spesies penghasil buah. Sedangkan marga lain, kebanyakan dimanfaatkan sebagai tanaman hias (Sri Nuryani dan Soejono, 2001).

Pohon pisang, sebagai anggota famili *Musaceae* banyak terdapat di daerah tropis. Semua bagian tumbuhan ini bisa dimanfaatkan. Mulai dari daun untuk pembungkus makanan, pelepah untuk barang kerajinan, hingga buahnya untuk dikonsumsi. Pohon pisang memberi manfaat filosofis sekaligus menjadi maha guru bagi manusia. Perlu waktu lebih dari 5 bulan

agar kita dapat menikmati manfaat buah pisang. Namun jauh sebelum menghasilkan buah, pohon pisang sejak telah bermanfaat, yakni kegunaan daun bagi penanamnya.

Kepopuleran buah pisang sendiri karena ia dapat dijumpai sepanjang musim tanpa mengenal waktu. Musim hujan ataupun kemarau, tingkat adaptasi pisang dapat membuatnya berbuah sepanjang tahun. Pohon hanya akan mati setelah menghasilkan buah. Pada beberapa spesies, batang yang telah dipotong akan tumbuh batang baru pada lingkaran tengah. Tunas muda pun akan muncul disekeliling pohon utama, tunas baru yang identik dengan pohon utama. Bahkan ketika ia telah membusuk, di tangan-tangan manusia kreatif, belakangan ini bonggol pisang diolah menjadi inovasi bahan pangan seperti keripik.

## 2.2 Keunikan Pisang

Kadang kita sebagai manusia tidak mampu menangkap makna di balik semua tanaman atau tumbuhan yang ada di sekitar kita, lebih-lebih yang menyangkut makna filosofis, metafora atau simbolisasi mengenai religius spiritualitas. Dalam Tugas Akhir ini penulis akan menjelaskan beberapa makna filosofi-simbolisasi pohon pisang. Pohon pisang tidak mau mati sebelum ia dapat berbuah dan melahirkan tunas-tunas mudanya “ itu artinya pohon pisang memberikan gambaran yang baik mengenai alih generasi, begitu pula jika dikontekstualkan ke dalam pergantian kepemimpinan maka pohon pisang telah mengajarkan kepada manusia agar menyiapkan kaderisasi

sebagai bentuk regenerasi. Pohon pisang juga mempunyai daun yang bisa dipakai sebagai payung atau perlindungan dari guyuran air hujan dan terik panas matahari, tak ayal orang Jawa menyebut gedhang; gegayuhane dhasar ngayomi = cita-citanya menjadi pelindung, melindungi dan mengayomi yang diisyaratkan dari daun pisang tadi. (<http://www.budysantoso.com/filosofi-pohon-pisang/>)

Terkadang, kita sebagai manusia terlalu gampang menyerah dengan banyaknya cobaan dan hambatan yang kita lalui untuk mencapai sebuah tujuan yang harus kita raih, padahal ketika kita menyerah kita tinggal selangkah lagi untuk mencapai tujuan tersebut. Sama halnya dengan filosofi pisang yang tidak akan mati sebelum ia menghasilkan buah yang rasanya manis, jadi sebagai manusia yang dikarunia akal dan pikiran kita seharusnya jangan pernah menyerah sebelum kita dapat meraih kesuksesan kita, dan kita harus tau sejauh mana pengorbanan kita untuk dapat meraih kesuksesan tersebut.

Pisang berbuah hanya sekali, dan kemudian ia akan mati. Sama seperti manusia, manusia juga akan mati, jadi filosofi pisang yang dapat kita pelajari adalah menjadi bergunalah kita sebelum mati, karena itulah yang akan kita tinggalkan kepada orang-orang di sekitar kita. Pisang memang mempunyai makna yang sederhana, tapi pisang bisa kita jadikan sebagai guru dalam kehidupan kita. Pisang memiliki kemampuan atau gaya hidup yang luar biasa, meskipun sudah ditebang batangnya, ia akan tumbuh lagi, yang kita sebut dengan tunas muda pisang. Dari sinilah filosofi yang kita dapat pelajari dari

pisang, ketika kita jatuh, rapuh, dan gagal dalam menghadapi sesuatu, seharusnya kita terus bangkit dan semangat untuk menghadapinya. Tak peduli berapa kali pisang itu ditebang, sama halnya dengan tak peduli kita mengalami kegagalan, kita tak boleh berhenti untuk tumbuh untuk terus bangkit melawan kegagalan yang kita alami. Selama kita masih hidup, kita harus menggapai cita-cita kita dan meraih kesuksesan kita asalkan kita mau berusaha dan berdoa.

Demikian pula manusia, hendaknya bisa berguna layaknya pohon pisang. Sedari muda, kiranya manusia dapat berguna seperti daun pisang. Memberikan guna dan karya bagi orangtuanya, meskipun belum mencapai umur. Ketika dewasa, sifat berkarya ini haruslah dilakukan terus-menerus sepanjang tahun untuk masyarakat di mana pun ia berada. Tentu dengan prasyarat pantang menyerah sebelum ia memberikan sesuatu untuk orang lain.

Berkaitan dengan tunas-tunas yang tumbuh di sekitarnya, ibarat manusia yang telah dewasa, ia menularkan ilmu dan sifat pada manusia-manusia muda. Manusia berbibit unggul tentu akan memberikan tunas unggul pula pada lingkungannya. Ketika manusia tersebut masuk alam baka, seperti kata pepatah, „manusia mati meninggalkan nama“. Bagi manusia yang memiliki jasa dan karya, ia akan dikenang dan segala pemikirannya akan tetap bermanfaat bagi mereka yang dapat memanfaatkan.

### 2.3 Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman, khususnya pengalaman estetis dari manusia. Menurut Sunaryo dan Sumartono (2006: 3) seni lukis sering diartikan sebagai ungkapan perasaan dan pikiran pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang atau raut, dan warna atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis manusia. Sedangkan menurut Sahman (dalam Sunaryo dan Sumartono, 2006: 3) memandang kegiatan melukis adalah memulaskan pigmen atau cairan warna di atas permukaan datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerak, tekstur, dan bentuk maupun tegangan yang dihasilkan dari kombinasi unsur-unsurnya, agar dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif.

Seni lukis dalam Ensiklopedia Indonesia (1989) diartikan sebagai bentuk karya seni pada bidang dua dimensional yang berupa hasil pencampuran warna yang mengandung arti. Secara umum pengertian seni lukis menurut Soedarsono (1976: 7) adalah satu gagasan artistik yang ditumpahkan dalam bidang 2 dimensional dengan menggunakan garis dan warna.

Dalam Ensiklopedi Indonesia 5 (1984: 3081) bentuk lukisan pada bidang dua dimensi, berupa hasil pencampuran warna yang mengandung arti. Menurut sejarahnya meliputi aliran-aliran antara lain naturalism, impresionisme, ekspresionisme, kubisme, dan surrealisme.

Seni lukis pada umumnya dipandang sebagai ungkapan pribadi, karena bersifat personal dan merupakan pencerminan pribadi penciptanya. Seni lukis pada saat ini mengalami banyak perkembangan bahkan pada media dan bahan yang digunakan. Para pelukis tidak hanya memakai cat dalam membuat lukisannya melainkan bergantung pada keinginan pelukis. Dalam seni lukis terdapat 3 komponen pokok yaitu pokok lukisan (*subject matter*), bentuk (*form*), dan isi (*content*).

Batasan klasifikasi seni khususnya seni rupa dua dimensi kini semakin sulit, baik itu lukisan dengan gambar, poster, ilustrasi, maupun desain dua dimensi. Penekanannya adalah pada penggunaan unsur rupa yang digunakan terkait dengan karakteristik media yang digunakan. Sebagai contoh, pada lukisan kontemporer, *ballpoint* dan pensil digunakan sebagai alat yang sering dipakai dalam membuat karya seni gambar, kini menjadi teknik dalam pembuatan objek atau warna untuk melukis.

Seni lukis merupakan bentuk realisasi ide dalam sebuah karya seni. Setiap bentuk yang muncul dalam sebuah karya seni tidak harus sama dengan wujud aslinya (*realistis*), namun dapat berupa *image* dari sang pencipta karya seni. Ditinjau dari segi jenisnya seni lukis dapat dibedakan sebagai karya *mural*, *easel-painting*, *technological painting* dan sebagainya. Sedangkan berkaitan dengan gaya, gaya seni dikelompokkan ke dalam gaya (1) ketepatan objek, (2) susunan formal, (3) emosional, dan (4) fantasi (Sunaryo dan Sumartono, 2006: 9). Jika ditinjau dari media dan bahan yang digunakan seni lukis bisa dikelompokkan menjadi lukis dengan cat air, cat akrilik, cat

minyak, dan media campuran, bahkan sekarang sering disebut kontemporer yang memakai bahan dan media yang mungkin sangat asing digunakan sebagai bahan dan media untuk melukis.

Seni lukis adalah suatu ungkapan ekspresi yang dituangkan kedalam bidang datar yang mengandung unsur garis, warna, bidang atau raut sebagai ungkapan pengalaman estetis yang mengandung arti dengan penekanan pada unsur-unsur karakteristiknya sesuai dengan media yang digunakan. Dalam berkarya seni lukis, pelukis harus memperhatikan berbagai unsur rupa dan prinsip desain yang merupakan ramuan atau bumbu dalam menghasilkan karya yang berkualitas dan bermutu. Adapun aliran-aliran yang terdapat pada seni lukis (Rahayu, Weni 2009), diantaranya adalah :

### **2.3.1 Surealisme**

Menurut Rahayu, Weni (2009) lukisan dengan aliran surealisme kebanyakan menyerupai bentuk-bentuk yang sering ditemui didalam mimpi. Pelukis berusaha untuk mengabaikan bentuk secara keseluruhan kemudian mengolah setiap bagian tertentu dari objek unruk menghasilkan sensasi tertentu yang bisa dirasakan manusia tanpa harus mengerti bentuk aslinya. Andre Breton meupakan salah satu tokoh dalam aliran ini.

### 2.3.2 Kubisme

Menurut Rahayu, Weni (2009) kubisme adalah aliran yang cenderung melakukan usaha abstraksi terhadap objek ke dalam bentuk-bentuk geometris untuk mendapatkan sensasi tertentu. Salah satu tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Pablo Picasso.

### 2.3.3 Romantisme

Menurut Rahayu, Weni (2009) romantisme merupakan aliran tertua didalam sejarah seni lukis modern Indonesia. Lukisan dengan aliran ini berusaha membangkitkan kenangan romantis dan keindahan di setiap objeknya. Pemandangan alam adalah onjek yang sering diambil sebagai latar belakang lukisan.

Romantisme dirintis oleh pelukis-pelukis pada zaman penjajahan Belanda dan ditularkan kepada pelukis pribumi untuk tujuan koleksi dan galeri di zaman kolonia. Salah satu tokoh terkenal dalam aliran ini adalah Raden Saleh.

### 2.3.4 Expresionisme

Menurut Rahayu, Weni (2009) expresionisme merupakan salah satu aliran dalam seni lukis yang merupakan luapan perasaan, dalam mengolah pengalaman hidup, penderitaan batin, prasaan emosi bukan hanya dari indera tetapi juga dari kejiwaan. Di Indonesia salah satu tokohnya adalah Affandi.



### 2.3.5 Impresionisme

Menurut Rahayu, Weni (2009) impresionisme adalah suatu gerakan seni dari abad 19 yang dimulai dari Paris pada tahun 1860-an. Nama ini awalnya dikutip dari lukisan Claude Monet, *Impression, Sunrise (Impression, soleil levant)*. Kritikus Louis Leroy menggunakan kata ini sebagai sindiran dalam artikelnya di *Le Charivari*.

Karakteristik utama lukisan ini adalah kuatnya giresan kuas, warna-warna cerah (bahkan banyak sekali pelukis ini yang mengharamkan warna hitam karena dianggap bukan bagian dari cahaya), komposisi terbuka, penekanan pada kualitas pencahayaan, subjek-subjek lukisan yang tidak terlalu menonjol, dan sudut pandang yang tidak biasa.

### 2.3.6 Fauvisme

Menurut Rahayu, Weni (2009) fauvisme adalah suatu aliran dalam seni lukis yang berumur cukup pendek menjelang dimulainya era seni rupa modern. Fauvisme adalah aliran yang menghargai ekspresi dalam menangkap suasana yang hendak dilukis. Tidak seperti karya impresionisme, pelukis fauvis berpendapat bahwa harmoni warna yang tidak terpaut dengan kenyataan di alam justru akan lebih memperlihatkan hubungan pribadi seniman dengan alam tersebut.

Penggunaan garis dalam fauvisme disederhanakan sehingga pengamat lukisan bisa mendeteksi keberadaan garis yang jelas dan kuat. Akibatnya bentuk benda mudah dikenali tanpa harus

mempertimbangkan banyak detail. Salah satu tokohnya adalah Henri Matisse.

### 2.3.7 Realisme

Menurut Rahayu, Weni (2009) realisme didalam seni rupa berarti usaha menampilkan subjek dalam suatu karya sebagaimana tampil dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan embel-embel atau penafisan tertentu. Makanya bisa pula mengacu pada usaha dalam seni rupa untuk memperlihatkan kebenaran, bahkan tanpa menyembunyikan hal yang buruk sekalipun. Diego Velasquez merupakan pelukis barok yang penting. Lukisannya bergaya realisme dan penuh warna. Velasquez diangkat sebagai pelukis istana Philip IV dari Spanyol pada tahun 1623. Salah satu karya terkenalnya ialah *Las Meninas* yang jelas menunjukkan gaya lukisannya.

### 2.3.8 Naturalisme

Menurut Rahayu, Weni (2009) naturalisme adalah aliran seni lukis yang terinspirasi oleh keagungan alam. Objek yang dilukisnya merupakan realitas alam semisal keindahan laut, pemandangan gunung, hewan, dan tumbuhan.

### 2.3.9 Abstraksi

Menurut Rahayu, Weni (2009) abstraksi adalah usaha untuk mengesampingkan unsur bentuk dari lukisan. Abstraksi berarti tindakan menghindari peniruan objek secara mentah. Usaha yang dianggap

mampu memberikan sensasi keberadaan objek diperkuat untuk menggantikan unsur bentuk yang dikurangi posisinya.

## 2.4 Unsur-Unsur Rupa dan Prinsip - Prinsip Desain dalam Berkarya

### 2.4.1 Unsur-Unsur Rupa dalam Seni Lukis

Dalam pembuatan karya seni lukis, ada beberapa pokok yang penting untuk diperhatikan. Unsur-unsur rupa (*plastic elements*) merupakan aspek- aspek bentuk yang terlihat, konkret, yang dalam kenyataannya jalin-menjalin dan tidak mudah diceraikan satu dengan yang lainnya. Penampilan keseluruhannya menentukan perwujudan dan makna bentuk itu. Unsur-unsur rupa juga disebut unsure-unsur visual (*visual elements*), unsur-unsur formal atau unsure-unsur desain. Menurut Sunaryo (2002: 6) unsur-unsur rupa ialah garis (*line*), raut atau bangun (*shape*), warna (*colour*), gelap terang atau nada (*light-dark, tone*), tekstur atau barik (*texture*), dan ruang (*space*). Begitu pula dengan karya yang dibuat oleh penulis. Dalam hal ini penulis menggunakan unsur-unsur seni rupa untuk mewujudkan gagasan atau ide yang akan disampaikan. Penjelasan dari penggunaan unsur-unsur seni rupa tersebut dijelaskan sebagai berikut :

#### 2.4.1.1 Garis (*Line*)

Garis (*Line*) dalam unsur seni rupa merupakan salah satu unsur dasar yang sangat penting sebagai media ungkap yang efektif dan efisien sebagai bentuk pengucap isi dan perasaan manusia serta

memberikan gerak / ritme dan menciptakan kontur. Dengan adanya satu garis maka karya seni dapat terwujud.

Kaitannya dengan gambar, disini Sunaryo (2002:7) menjelaskan beberapa pengertian tentang garis, yaitu pertama garis merupakan tanda yang memanjang dan membekas pada suatu permukaan, dan kedua garis merupakan suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna.

Menurut Van Stepat dalam skripsi Rahmat Taufik (2007:17) dijelaskan bahwa garis berhubungan dengan perasaan hati, sebagai contoh ketika kita berada di dalam atau saat mencipta garis, maka terasa oleh kita adalah garis yang berbeda-beda kesannya. Dalam suatu desain khusus, garis ditimbulkan karena adanya warna, garis cahaya, bentuk, pola, tekstur, dan ruang (garis ini sebagai pembatas ruang).

Sebagai unsur visual, garis memiliki arti sebagai tanda memanjang yang membekas pada permukaan, seperti kapur pada papan tulis dan tarikan pena pada selembar kertas. Dengan beberapa pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa garis memiliki dimensi memanjang dan mempunyai arah. Maka menurut Sunaryo (2002 : 8), ditarik kesimpulan bahwa garis dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, yaitu antara lain adalah :

- a. Garis lurus, mempunyai sifat tegas dan kokoh.
- b. Garis lengkung, mempunyai sifat halus dan lembut.

- c. Garis zig - zag, mempunyai sifat tajam dan runcing.
- d. Garis datar, mempunyai sifat mantap.
- e. Garis silang, mempunyai sifat limbung dan goyah.

Garis merupakan kesan yang dapat dirasakan serta dilihat melalui pembentukannya, yaitu tebal-tipis, panjang-pendek, dan sebagainya. Untuk memunculkannya bisa menggunakan bantuan berupa alat seperti mistar dan goresan secara bebas. Dalam berkarya lukis, kali ini penulis menciptakan garis dari pertemuan dua buah permukaan atau bidang warna. Penulis juga menambahkan beberapa garis nyata yang sengaja dibuat untuk penyeimbang pada lukisan.

#### **2.4.1.2 Raut (*Shape*)**

Raut (*Shape*) merupakan bidang yang dapat menjadi sesuatu bentuk tetapi rautlah sebagai pengenal bentuk yang utama. Kita dapat mengenali suatu bentuk apakah itu bulat, lonjong, persegi ataupun lainnya. Bidang dalam seni lukis bisa dikatakan sebagai daerah sapuan warna pada bidang datar dan memiliki luas dari segi bentuknya. Ada berbagai raut, antara lain adalah raut organis, raut geometris, dan raut tak beraturan. (Sunaryo, 2002)

Dalam berkarya penulis memunculkan raut dalam sosok atau figur manusia dan memadukannya dengan raut organis dan juga raut tak beraturan seperti raut yang tercipta oleh pemberian warna pada obyek yang ditentukan oleh penulis terlebih dahulu.

### 2.4.1.3 Warna (*Colour*)

Warna (*Colour*) merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang dapat membedakan dua obyek yang identik dalam ukuran bentuk, tekstur, raut dan kecerahan warna, berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi (Sunaryo, 2002:12).

Sistem susunan warna agar tercipta paduan suatu komposisi warna dalam kombinasi yang harmonis. Secara teoretis, susunan warna berikut dipandang sebagai paduan warna harmonis, yaitu pertama adalah, susunan warna monokromatik, kedua adalah susunan warna analogus, dan yang ketiga adalah susunan warna kontras.

Dominasi susunan warna yang digunakan dalam proyek studi adalah warna analogus dan warna kontras. Susunan warna analogus merupakan keserasian susunan yang dihasilkan dari paduan – paduan warna karib, yakni warna-warna yang berdampingan dalam lingkaran warna. Dalam warna misalnya, warna kuning berdampingan dengan warna kuning jingga dan kuning hijau. Sejumlah warna yang berdampingan itu jika dipadukan merupakan paduan analogus. Pada warna analogus menampilkan kesan riang, manis dan lebih bersemangat. Susunan warna kontras merupakan perpaduan warna - warna yang berbeda satu sama lain secara mencolok. Susunan warna kontras terbagi atas : susunan warna triad, komplementer bersahaja, komplementer ganda, dan komplementer terbelah. Warna analogus dan warna kontras digunakan atau diterapkan dalam lukisan.

Warna yang akan digunakan dalam lukisan proyek studi ini adalah warna - warna yang kontras, yaitu perpaduan antara warna - warna analogus, dan warna - warna yang berkomplementer.

#### **2.4.1.4 Tekstur (*Texture*)**

Tekstur (*Texture*) adalah kualitas permukaan atau sifat permukaan suatu benda. Tekstur terdiri dari dua jenis, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata yaitu tekstur yang dapat kita raba halus dan kasarnya, sedangkan tekstur semu yaitu tekstur yang timbul akibat perbedaan intensitas warna. (Sunaryo, 2002)

Dalam karya proyek studi ini tekstur yang digunakan adalah tekstur semu. Tekstur semu ini diciptakan karena adanya perbedaan warna yang digunakan dalam lukisan yang bercorak realis ini. Ada beberapa bidang yang sengaja diwarnai seperti bercak - bercak. Pewarnaan inilah yang membuat permukaan lukisan terkesan bertekstur.

#### **2.4.1.5 Gelap Terang atau Nada (*Light-Dark, Tone*)**

Unsur rupa gelap terang juga disebut nada. Ada pula yang menyebut unsur rupa cahaya. Setiap bentuk baru dapat terlihat jika terdapat cahaya. Cahaya yang berasal dari matahari selalu berubah - ubah derajat intensitasnya, maupun sudut jatuhnya. Cahaya menghasilkan bayangan dengan keanekaragaman kepekatannya, serta menerpa pada bagian benda-benda sehingga tampak terang. Ungkapan gelap-terang sebagai hubungan pencahayaan dan bayangan dinyatakan

dengan gradasi mulai dari yang paling putih untuk menyatakan yang sangat terang, sampai kepada yang paling hitam untuk bagian yang sangat gelap (Sunaryo, 2002 : 20).

Dalam karya seni lukis ini, penggunaan gelap terang terdapat pada setiap subjek lukisan. Gelap terang tercipta karena adanya gradasi warna yang di ciptakan penulis pada subjek lukisan. Penggunaan gelap terang digunakan untuk memberi kesan *volume* pada subjek lukisan.

#### 2.4.1.6 Ruang (*Space*)

Unsur rupa ruang lebih mudah dapat dirasakan daripada dilihat. Kita bergerak, berpindah, dan berputar dalam ruang. Setiap sosok bentuk menempati ruang. Jadi ruang adalah unsur atau daerah yang mengelilingi sosok bentuknya. Ruang sesungguhnya tak terbatas, dapat kosong, sebagian terisi, atau dapat pula penuh padat terisi. Bentuk dan ukuran ruang baru dapat disadari dan dikenali justru setelah ada sosok atau bentuk yang mengisinya atau terdapat unsur yang melingkupinya. (Sunaryo, 2002)

Dalam karya dwimarta atau bentuk dua dimensi, ruang bersifat maya, karena itu disebut ruang maya. Ruang maya dapat bersifat pipih, datar, dan rata, atau seolah jeluk, berkesan trimatra, terdapat kesan jauh dan dekat, yang lazim disebut kedalaman (*depth*). Kedalaman merupakan ruang ilusif, bukan ruang nyata, sebagaimana ruang yang kita rasakan dalam cermin. Ruang nyata dapat ditempati



benda dan bersifat trimatra. Dalam karya seni lukis ini unsur rupa ruang merupakan hubungan subjek dengan latar.

## 2.4.2 Prinsip-Prinsip Berkarya Seni Lukis

Selain unsur-unsur seni rupa, dalam berkarya seni lukis penulis juga perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip agar karya tersebut memiliki struktur visual yang menarik. Prinsip-prinsip berkarya seni lukis yang diterapkan pada karya yang dibuat penulis adalah sebagai berikut :

### 2.4.2.1 Keseimbangan

Menurut Sunaryo (2002 : 39) keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan "bobot" akibat "gaya berat" dan letak kedudukan bagian - bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Tidak adanya keseimbangan dalam suatu komposisi, akan membuat perasaan tak tenang dan keseutuhan komposisi akan terganggu, sebaliknya, keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi.

Di dalam karya seni lukis yang dibuat penulis diperlukan penataan subyek lukisan yang disusun dengan seimbang. Dalam karya seni lukis ini, keseimbangan yang diterapkan ialah keseimbangan senjang (*asyimmetrical balance*), dapat diperoleh

jika terdapat bagian yang tidak sama antara belahan kiri dan kanan, tetapi tetap dalam keadaan yang tidak berat sebelah.

#### 2.4.2.2 Dominasi

Sunaryo (2002 : 36) mengatakan bahwa dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan peran yang menonjol pada bagian itu maka menjadi pusat perhatian (*center of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian yang penting dan yang diutamakan.

Pada karya seni lukis yang akan dibuat penulis diberikan suatu penonjolan suatu bagian atau subyek dengan cara memperhatikan prinsip dominasi. Penerapan dominasi dilakukan dengan menghadirkan subyek wajah yang berbeda dengan *background*. Selain itu dilakukan dengan memberi warna yang kontras antara subyek utama dengan *background*.

#### 2.4.2.3 Kesatuan

Menurut Sunaryo (2002 : 31) kesatuan merupakan prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar.

Tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip yang lain, seperti keseimbangan, kesebandingan, irama dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau disebut juga dengan kesetuhan. Prinsip kesatuan seharusnya tidak dilihat setara dengan dengan prinsip-prinsip lain, karena sesungguhnya

kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip yang lain.

Prinsip kesatuan (*unity*) diterapkan di dalam karya seni lukis dengan menghadirkan subyek lukisan yang di dalamnya terdapat prinsip keseimbangan, irama, dan dominasi yang membentuk satu kesatuan.

#### 2.4.2.4 Keserasian

Menurut Sunaryo (2002 : 32) keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna-warna, dan tekstur. Menurut Graves (dalam Sunaryo, 2002 : 32) keserasian mencakup dua jenis, yaitu keserasian fungsi dan keserasian bentuk.

Prinsip keserasian yang diterapkan dalam karya seni lukis ini menggunakan keserasian fungsi, di mana dari objek-objek orang terkenal atau populer dihadirkan ke dalam lukisan *Pop Art* dengan warna-warna yang cerah dan kontras.

#### 2.4.2.5 Irama

Dalam bukunya, Sunaryo (2002 : 35) mengatakan bahwa irama (*rhythm*) merupakan pengaturan unsur atau unsure-unsur

rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki satu kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan bagian-bagiannya. Irama dapat diperoleh dengan beberapa cara yakni irama *repetitive*, irama *alternative*, irama *progressive*, dan irama *flowing*,

Dalam karya seni lukis ini pelukis memutuskan untuk memilih irama *progresif* yaitu irama yang menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat.

#### 2.4.2.6 Kesebandingan

Kesebandingan atau proporsi, berarti hubungan antar bagian atau antar bagian terhadap keseluruhannya. Pengaturan hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yakni besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian atau tinggi rendahnya bagian. Selain itu, kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antara suatu obyek atau bagian dengan bagian yang mengelilingi. Tujuan pengaturan kesebandingan adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan (Sunaryo, 2002: 41).

Dalam karya lukis ini penulis gunakan untuk mengorganisasikan unsur-unsur visual tersebut lebih cenderung menggunakan prinsip-prinsip kesatuan, prinsip-prinsip

keseerasian, prinsip-prinsip keseimbangan, dan prinsip-prinsip kesebandingan.

## **2.5 Filosofi Pisang sebagai Sumber Inspirasi dalam Seni Lukis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia objek adalah pokok pembicaraan, pokok bahasan, dan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara atau disebut juga pokok kalimat. Dalam penciptaannya, objek yang dimaksud bukanlah pokok kalimat ataupun pokok pembicaraan dan bukan pula pokok bahasan akan tetapi menyesuaikan terhadap konteks penciptaan karya seni rupa, maka objek yang dimaksud adalah pisang yang akan diwujudkan kedalam karya lukis tersebut.

Dalam hal ini, penulis memilih buah pisang sebagai objek lukisannya karena bagi penulis objek tersebut adalah tumbuhan yang tumbuh dan tidak akan mati kecuali ia telah berbuah, buah pisang tidak mengandung unsur yang berbahaya walaupun diberikan kepada bayi sekalipun. Tumbuhan pisang terus bertunas dan tumbuh menggantikan peran tumbuhan pisang sebelumnya. Maka dari itu penulis ingin memperkenalkan tentang kebaikan sebuah tumbuhan pisang yang akan penulis angkat sebagai objek kritik sosial sifat yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam sebuah karya lukisan. Pelukisan buah pisang menggunakan warna-warna yang sering dipakai dalam membuat buah pisang, misalkan warna kuning adalah ciri khas warna buah pisang.

Penulis mengangkat tema mengenai objek yang diangkat karena ketertarikan penulis terhadap buah pisang dan penulis dari dulu gemar melukis objek tersebut.

## 2.6 Bentuk Karya

### 2.6.1 Ukuran

Ukuran yang dihasilkan bervariasi, dua lukisan berukuran 110 cm x 90 cm, dua lukisan berukuran 100 cm x 140 cm, satu lukisan berukuran 160 cm x 60 cm, satu lukisan berukuran 150 cm x 100 cm, satu lukisan berukuran 50 cm x 150 cm, dan satu lukisan berukuran 170 cm x 40 cm.

### 2.6.2 Gaya Lukisan

Gaya lukisan yang digunakan dalam membuat karya ini adalah gaya surealisme yang menghadirkan bentuk-bentuk yang sering ditemui dalam imajinasi atau menghadirkan objek secara *non-rasional*. Dalam lukisan yang dihadirkan penulis menampilkan buah pisang yang digabungkan atau ditambah dengan subjek lain, kemudian mengolah setiap bagian tertentu yang bisa dirasakan pengamat. Adapun definisi lain yang menyatakan bahwa surealisme adalah sebuah lukisan realisme atau naturalisme yang berupa daya khayal dan sesuatu yang tidak mungkin atau merupakan sebuah mimpi.

## **BAB 3**

### **METODE BERKARYA**

#### **3.1 Media Berkarya**

Dalam media berkarya seni lukis, meliputi beberapa aspek yaitu bahan, alat, dan teknik. Berikut adalah ketiga aspek yang digunakan penulis dalam proyek studi ini:

##### **3.1.1 Bahan**

Bahan yang penulis gunakan dalam proyek studi ini :

###### **3.1.1.1 Kanvas**

Dalam pembuatan karya lukis proyek studi ini penulis menggunakan kanvas buatan sendiri. Kayu yang dipilih dalam pembuatan spanram untuk kanvas yaitu kayu sengon. Penulis memilih kayu sengon karena kayu jenis ini lebih ringan dan mudah untuk digergaji.

Kain yang digunakan penulis adalah kain kanvas kelas medium. Penulis memilih kain kanvas kelas medium dalam pembuatan kanvas karena kain tersebut memiliki serat yang kuat dan tebal sehingga tidak mudah sobek ketika dibentangkan di atas spanram. Ukuran kanvas yang digunakan penulis bervariasi

ukurannya, mulai dari ukuran 110 cm x 90 cm sampai ukuran 150 cm x 100 cm.

### 3.1.1.2 Plamir

Plamir adalah cairan pekat yang biasanya digunakan sebagai dasar utama sebelum proses pengecatan pada tembok atau kayu. Fungsi plamir adalah sebagai penutup pori-pori permukaan kain kanvas. Diharapkan ketika proses melukis, cat tidak merembes ke bagian belakang yang dapat berakibat terjadinya jamur. Secara garis besar tujuan diberinya pelapis ini supaya permukaan kanvas menjadi licin, cat tidak merembes kemana-mana dan lukisan menjadi awet. Plamir yang digunakan oleh penulis dalam karya ini adalah plamir dengan merk "Mowilex" yang ditambah dengan "Rubber White".

### 3.1.1.3 Cat

Ada 2 jenis cat, yaitu cat berbasis air dan cat berbasis minyak. Turunan dari jenis minyak bisa bermacam-macam tergantung dari material dasar cat itu berasal. Sedangkan pada cat air bisa dibedakan menurut ketebalannya menjadi 2, yaitu cat air transparan dan cat plakat. Jenis cat yang dipakai penulis menggunakan cat akrilik dimana cat ini memiliki keistimewaan cepat kering. Cat akrilik yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah cat akrilik merk "Mowilex, Van Gogh, Amsterdam, Maries,



Talens, Liquitex” karena mempunyai kualitas yang bagus dan warnanya cerah.

#### **3.1.1.4 Kain Perca**

Dalam proses pembuatan karya ini, kain perca berfungsi sebagai kain pembersih, dan juga sebagai alat hisap yang digunakan dalam teknik melukis tekstur.

#### **3.1.2 Alat**

Alat yang digunakan dalam berkarya seni lukis pada proyek studi kali ini adalah:

##### **3.1.2.1 Kuas**

Kuas merupakan sarana utama dalam berkarya seni lukis. Ukuran kuas yang digunakan beragam bentuk besar kecilnya sesuai dengan goresan dan sapuan yang diinginkan.

Dalam pengerjaan karya lukis ini, penulis menggunakan kuas cat aklirik merk “Gallery” dan “V-tec” no 1 sampai no 12 dan no 30. Penulis memilih menggunakan kuas merk tersebut karena kuat dan tidak mudah rontok. Kuas yang berukuran besar digunakan untuk memblok bidang yang lebar dan luas dengan tujuan agar cepat proses dalam pewarnaannya sedangkan kuas yang berukuran kecil digunakan

untuk pendetailan lukisan dengan tujuan agar lebih didapatkan tingkat ketelitian bentuk subjek lukisan.

### **3.1.2.2 Papan Palet**

Papan palet digunakan untuk tempat mencampur cat sebelum dioleskan di kanvas. Papan palet yang digunakan penulis adalah papan palet yang terbuat dari plastik. Penulis memilih papan palet yang terbuat dari plastik karena mudah dibersihkan ketika selesai melukis.

### **3.1.2.3 Pensil**

Pensil membuat tanda melalui abrasi fisik, meninggalkan jejak bahan inti padat pada selembar kertas atau permukaan lainnya. Pensil berbeda dari pena, yang mengeluarkan tinta cair atau gel yang menodai warna cahaya kertas. Pensil digunakan untuk membuat sket pada kertas dan pada kanvas sebelum diwarnai dengan cat minyak.

Pensil yang digunakan yaitu pensil 8B dan 2B yang bersifat keras karena digunakan pada bidang yang kasar. Jenis pensil yang digunakan bermerk "Faber-Castell". Alasan penulis menggunakan pensil tersebut karena mempunyai kepekatan yang cukup, namun masih mudah dihapus apabila mengalami kesalahan.

### 3.1.2.4 Karet Penghapus

Karet penghapus digunakan untuk menghapus goresan pensil yang tidak tepat pada kanvas. Penghapus yang digunakan bermerk “faber-castell” karena mampu menghapus hingga bersih.

### 3.1.2.5 Kain Lap

Kain lap yang digunakan adalah kain perca. Digunakan untuk membersihkan kuas setelah dipakai untuk mengecat. Bertujuan menjaga kuas tetap bersih, terutama setelah mengganti warna agar warna tidak tercampur.



Gambar 3.1 Bahan dan Alat Berkarya  
(Sumber: foto milik pribadi)

### 3.1.3 Teknik Berkarya

Dalam proses berkarya lukis, penulis menggunakan teknik kering. Cara pewarnaan ini dilakukan dengan cara menumpuk lapisan warna sebelum kering terlebih dahulu. Ada beberapa kelebihan yang bisa penulis dapat bila melukis dengan menggunakan teknik kering, diantaranya adalah dapat mendapatkan detail lukisan dan cat lebih cepat kering, ketika terkena sinar cahaya lampu lukisan juga tidak memantulkan sinar cahaya yang berlebih, dan hasil lukisan lebih bagus.

Selanjutnya, secara khusus untuk membuat subjek lukis agar lebih bervolume maka digunakan teknik *dussel*, yaitu membuat goresan sapuan kuas yang halus dan lembut sehingga tidak ada jejak sapuan kuas yang kelihatan.

## 3.2 Proses Berkarya

Dalam pembuatan karya lukis ini, penulis melalui beberapa proses sebagai berikut :

### 3.2.1 Konseptualisasi

Tahap konseptualisasi ini dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya adalah :

### 3.2.1.1 Pencarian Ide

Pada tahap ini, penulis mencari ide yang menarik untuk diangkat dalam pembuatan karya lukis. Penulis berusaha menambah wawasan dengan mengikuti perkembangan informasi berita yang aktual melalui beberapa media yang penulis biasa akses. Dengan cara ini akan muncul ide-ide yang nantinya bisa dikembangkan menjadi tema proyek studi.

Pada tahap pencarian ide ini penulis mencari sumber referensi berupa buku, majalah dan koran yang sesuai dengan tema proyek studi penulis di perpustakaan pusat Unnes. Di perpustakaan pusat Unnes penulis memanfaatkan KTM penulis untuk meminjam buku yang penulis butuhkan sebagai referensi. Dalam mencari referensi sumber bacaan penulis lebih sering ke perpustakaan pusat Unnes karena jarak yang lebih dekat juga tidak perlu mengeluarkan biaya.

Pencarian ide juga penulis lakukan dengan memanfaatkan media elektronik seperti handphone serta internet. Dengan media internet penulis memperoleh informasi seputar pisang beserta filosofi-filosofinya. Waktu yang penulis luangkan untuk browsing di internet guna mencari berita, artikel, dan gambar-gambar yang terkait dengan tema proyek studi yaitu waktu-waktu luang yang sering adalah waktu malam hari pada pukul 20.00 WIB hingga 22.00 WIB. Penulis juga sering memanfaatkan wifi kampus pada saat browsing.

Untuk mendapatkan ide yang bagus dibutuhkan waktu yang tidak singkat dan bisa sampai satu bulan lamanya. Setelah ide didapat kemudian penulis mencoba masuk dan membaur kedalam imajinasi-imajinasi yang terekam dalam pikiran. Proses ini dilakukan agar penulis bisa menghayati dan membuat situasi lebih dramatis pada karya lukis ini. Penggambaran figur-figur yang penulis ciptakan didapat dari imajinasi penulis sehingga terbentuk berbagai macam figur imajinatif.

### 3.2.1.2 Pengumpulan Data

Proses ini masih termasuk dalam proses tahapan pencarian sumber gagasan. Proses ini dilakukan melalui studi literatur, pengamatan dan pengumpulan informasi yang terkait dengan tema pilihan penulis, antara lain dengan membaca buku tentang seni lukis serta browsing internet yang berkaitan dengan pisang dan filosofi-filosofinya.

Dalam tahap proses pengumpulan data penulis mengalami beberapa kendala diantaranya karena minimnya sumber referensi buku yang membahas tentang filosofi pisang sehingga menyulitkan penulis, dalam hal ini penulis menyiasatinya dengan mencari informasi di internet yang biasanya memberikan informasi yang *uptodate*. Waktu yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data ini juga lama bisa berbulan-bulan karena penulis harus terus mencari dan *update* sumber referensi bacaan untuk mendukung tema karya proyek studi.

Data yang penulis peroleh berupa data gambar dan data tulisan. Data gambar penulis gunakan untuk acuan dan mempermudah dalam memvisualkan sket awal dalam melukis. Dengan data gambar penulis akan lebih meminimalkan kesalahan dalam hal anatomi bentuk dalam melukis. Penulis juga banyak mendapatkan ide dalam memvisualkan karya lewat data gambar.

Data gambar penulis lebih banyak dapatkan dari media internet karena lebih praktis dan lebih cepat. Data tulisan penulis gunakan sebagai penguat teori penulis dalam menyusun laporan karya proyek studi. Lewat data tulisan juga penulis bisa mendapatkan ide dalam karya lukis karena data tulisan memberi informasi dan penjelasan yang detail tentang tema lukisan yang sedang penulis buat. Data tulisan penulis lebih banyak mengandalkan buku yang penulis pinjam dari perpustakaan Unnes pusat.

Data-data yang sudah terkumpul kemudian penulis pilah-pilah yang sesuai dengan tema proyek studi penulis. Data yang tidak sesuai penulis buang dan sebagian disimpan bila sewaktu-waktu dibutuhkan. Penulis kemudian mencoba menghubungkan data yang sudah dipilah dengan tema proyek studi penulis. Sumber buku dan teori dari sumber data lalu penulis tulis dilaptop untuk memudahkan dalam penulisan laporan karya proyek studi penulis.

### 3.2.1.3 Pengumpulan Materi Gambar

Pada tahap ini merupakan tahapan penyempurnaan, pengembangan dan pematapan gagasan awal yakni proses pengambilan objek-objek visual yang nantinya digunakan sebagai unsur dalam pembuatan desain awal karya lukis. Gambar tersebut merupakan gambar yang dianggap *relevan* dengan tema yang diangkat.

Gambar-gambar yang penulis kumpulkan yang nantinya di gunakan sebagai referensi subjek lukisan antara lain gambar pisang, gambar cangkang siput, gambar lipstik, gambar kursi plastik, gambar kepompong, gambar tali, gambar benang, gambar awan, gambar pisang yang membusuk, gambar label, gambar batu baterai, dan gambar kaca mata.



Gambar 3.2 Contoh referensi gambar dari Internet  
(Sumber : [www.perutgendut.com](http://www.perutgendut.com))



### **3.2.2 Observasi**

Dalam proses berkarya ini penulis juga melakukan pengamatan langsung terhadap objek-objek yang ada di lingkungan alam tempat tinggal penulis. Tujuan dari pengamatan langsung adalah untuk mendapatkan data-data visual yang nyata yang bisa digunakan untuk perbandingan data-data yang telah didapat penulis melalui literatur. Dengan pengamatan langsung juga bisa membuat penulis lebih bisa menghayati ketika proses melukis. Tempat yang digunakan dalam pengamatan langsung penulis diantaranya di sekitar tempat tinggal penulis, di kebun, dan di pekarangan rumah penulis.

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengamatan objek berbeda-beda tergantung objek apa yang diamati penulis. Pengamatan objek yang dilakukan penulis diantaranya yaitu :

#### **3.2.2.1 Pengamatan terhadap tumbuhan pisang**

Dengan pengamatan terhadap tumbuhan pisang didapat data warna batang, daun, jantung serta buah dari tumbuhan pisang dan didapat tekstur dan bentuknya.

#### **3.2.2.2 Pengamatan terhadap batu baterai**

Dengan pengamatan terhadap batu baterai didapat data warna dan tekstur batu baterai.

#### **3.2.2.3 Pengamatan terhadap kursi plastik**

Dengan pengamatan terhadap kursi plastik didapat data warna dan tekstur kursi plastik.

#### **3.2.2.4 Pengamatan terhadap awan**

Dengan pengamatan terhadap awan didapat data warna awan yang cerah dan tekstur awan.

#### **3.2.2.5 Pengamatan terhadap lipstik**

Dengan pengamatan terhadap lipstik didapat data warna dan tekstur lipstik.

#### **3.2.2.6 Pengamatan terhadap kaca mata**

Dengan pengamatan terhadap kaca mata didapat data warna dan tekstur kursi kaca mata.

### **3.2.3 Visualisasi**

#### **3.2.2.1 Pembuatan Sket di Kertas**

Untuk mendapatkan ide visual penulis mencoba membayangkan tentang tema karya proyek studi penulis. Dalam proses ini penulis membutuhkan suasana yang hening dan nyaman untuk lebih bisa berkonsentrasi. Penulis juga melihat data gambar-gambar yang penulis dapatkan dari internet untuk memunculkan ide visual. Penulis juga membaca kembali data tulisan agar lebih memahami tema untuk memunculkan ide visual. Proses perenungan ini membutuhkan waktu yang lama bisa mencapai waktu dua hari bahkan satu minggu.

Ide visual yang sudah diperoleh dan masih dalam angan-angan kemudian direalisasikan dalam bentuk coretan kasar, yaitu goresan-goresan di kertas sebagai langkah awal dalam pembuatan desain yang nantinya akan divisualisasikan kedalam kanvas. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembuatan karya lukis nantinya tidak mengalami kendala, karena *layout* dan komposisi gambar telah diatur sebelumnya. Tahapan ini adalah tahapan awal dalam pemvisualisasian karya.

Pada tahapan ini penulis membuat sket di kertas HVS. Penulis menggunakan pensil 2B merk “faber-castell” untuk membuat sket di kertas. Ukuran kertas yang digunakan untuk sket adalah ukuran A4. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan 1 sket di kertas adalah 5–10 menit.



Gambar 3.3 Sketsa kasar di kertas  
(Sumber : foto milik pribadi)

### 3.2.4 Melukis pada Kanvas

Setelah pengolahan sketsa cukup matang, kemudian penulis melakukan sketsa pada kanvas dan selanjutnya dilakukan proses pemberian warna pada subjek lukisan dan pengerjaan *background*. Pada tahapan ini memilih ukuran kuas saat proses pewarnan bidang subjek lukisan haruslah sesuai dengan ukuran kuas. Pada proses pengeblokan digunakan kuas yang ukurannya besar sedangkan pada proses pendetailan digunakan ukuran kuas kecil.

Proses melukis pada bidang kanvas memerlukan waktu satu hingga dua minggu sebab dalam memunculkan ide-ide imajinasi dan diterapkan pada bidang kanvas dikerjakan secara bertahap serta menunggu cat kering mulai proses pewarnaan dasar hingga proses pencahayaan subjek dengan menentukan warna gelap dan terang.



Gambar3.4 Proses pemindahan sketsa ke kanvas sampai pewarnaan subjek lukisan dan pewarnaan background  
(Sumber : foto milik pribadi)

### 3.2.5 Pengolahan Akhir (*finishing*)

Karya seni lukis yang hampir selesai pada kanvas kemudian diberikan sentuhan akhir agar hasil jadi karya lebih maksimal dan tercipta sebuah lukisan yang diinginkan penulis. Pengolahan selanjutnya pada karya lukis ini yaitu:

- 3.2.5.1** Merapihkan *outline* yang kurang tegas ataupun tadinya masih tertutup warna lain. *Outline* yang kurang rapih disebabkan saat proses pengeblokan warna pada lukisan menggunakan kuas ukuran besar sehingga menyebabkan melubernya warna cat dan bercak-bercak cat yang menutup warna lain. Untuk merapihkan *outline* pada lukisan, penulis menggunakan kuas ukuran no 1 dan no 2 karena lebih bisa detail. Proses merapihkan outline dilakukan melalui dua tahapan agar warna benar-benar tertutup dan *outline* menjadi rapih sesuai dengan hasil yang diinginkan penulis.



Gambar 3.4 Merapihkan outline yang kurang rapi

(Sumber : foto milik pribadi)

- 3.2.5.2** Menambahkan warna bayangan pada subjek dan objek lukisan.

Tujuan dari pemberian warna bayangan pada lukisan agar terlihat

bervolume dan memberi kesan lebih hidup. Bagian lukisan yang diberi warna bayangan adalah subjek dan objek lukisan yang membelakangi cahaya. Warna bayangan penulis menggunakan warna cat yang lebih gelap dari warna yang ditumpuk sebelumnya. Untuk tahapan ini penulis menggunakan kuas ukuran no 2 dan no 6.



Gambar 3.5 Menambahkan bayangan pada lukisan

(Sumber : foto milik pribadi)

#### 3.2.4.3 Warna bayangan yang lebih gelap lagi yang pada subjek lukisan.

Tujuannya adalah agar lukisan terlihat banyak sinar yang datang sehingga dapat menghadirkan karya seni yang lebih orisinal, inovatif, kreatif dan apresiatif. Dalam proses ini penulis menggunakan kuas ukuran no 1 dan no 2.



Gambar 3.6 Menambahkan bayangan pada lukisan lebih gelap lagi

(Sumber : foto milik pribadi)

Lukisan yang sudah jadi lalu penulis bimbingan ke dosen pembimbing pertama dan kedua. Bagian lukisan yang direvisi secepatnya penulis perbaiki. Waktu yang dibutuhkan dalam perbaikan karya lukis tergantung dari banyaknya bagian yang direvisi. Setelah perbaikan karya lukis selesai, penulis secepatnya membimbing karya lukis ke dosen pembimbing lagi sampai benar-benar disetujui.



Gambar 3.7 Hasil lukisan yang sudah selesai  
(Sumber: foto milik pribadi)

## BAB 4

### DESKRIPSI DAN ANALISIS

Karya proyek studi penulis laporkan dalam rincian sebagai berikut: foto karya, spesifikasi karya (identitas karya) meliputi media, judul, ukuran dan tahun serta foto karya, deskripsi karya berupa penjelasan visual mengenai keadaan fisik karya secara menyeluruh, dan analisis karya berupa interpretasi rincian unsur-unsur formal dan penafsiran makna.

#### 4.1 Karya 1



**Gambar 4.1** Tergantung (Sumber : foto milik pribadi)



#### 4.1.1 Spesifikasi Karya

Judul : Tergantung

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 170 cm x 40 cm

Tahun : 2015

#### 4.1.2 Deskripsi Karya

Lukisan dengan judul “Tergantung” di atas memiliki sebuah subjek berbentuk *sisir* pisang yang tergantung oleh tali kecil panjang berwarna coklat, tali tersebut adalah serat dari batang tumbuhan pisang itu sendiri yang mana terlihat sedang mengait *sisir* pisang berwarna kuning keemasan yang terlihat sudah masak. Posisi subjek pisang *sisir* dalam karya lukis di atas adalah di tengah-tengah sedikit ke bawah bidang kanvas, subjek pisang *sisir* tersebut memiliki bayangan abu-abu kehijauan di sebelah kiri subjek yang dihasilkan karena adanya cahaya masuk dari bagian kanan subjek.

Dibagian belakang subjek pisang *sisir* terdapat *background* berwarna hijau *soft* keputihan polos sehingga subjek tersebut terlihat menonjol. Karya lukis di atas dibuat dengan cat akrilik pada kanvas dengan menggunakan teknik *dussel*.

### 41.3 Analisis Karya

Dalam karya lukisan yang berjudul “Tergantung” ini, penulis menggunakan unsur rupa yang membentuk karya ini. Unsur rupa yang terdapat pada karya ini diantaranya adalah garis. Garis pada lukisan ini adalah garis lengkung, dan lurus. Pada bagian tali, bayangan subjek, dan pisang memiliki unsur garis lengkung.

Subjek pisang *sisir* menggunakan raut organik. Komposisi warna yang digunakan untuk menciptakan subjek tersebut lebih condong menggunakan susunan warna analogus.

Gelap terang dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seolah-olah datang dari kanan. Bagian subjek tersebut yang terkena cahaya diberi warna terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya menggunakan warna gelap. Pemanfaatan gelap terang tersebut memberikan kesan volume pada karya tersebut.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis di atas adalah keseimbangan simetris, karena bagian sebelah kiri dan kanan subjek pada karya lukis di atas terlihat sama ukuran dan bentuknya.

Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan *sisir* pisang terletak di tengah, kemudian diberi warna yang

mencolok. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Berbagai unsur warna, unsur rupa, dan berbagai subjek yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain, secara keseluruhan telah menghasilkan kesan keserasian. Pengaturan komposisi warna, penataan secara simetris, dan yang lainnya, bagi penulis telah diupayakan membentuk keserasian dan kesatuan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Tergantung" di atas adalah sebagai berikut :

Subjek *sisir* pisang menyiratkan makna sebuah keberhasilan dari impian atau cita-cita yang telah diraih. Sedangkan makna dari subjek tali yang digunakan untuk menggantung pisang tersebut merupakan kekuatan dari diri kita sendiri. Sama halnya seperti tumbuhan pisang, yang mempunyai filosofi pantang menyerah, dimana tumbuhan pisang mempunyai impian untuk menghasilkan buah bagi setiap penikmatnya.

Jadi makna dari keseluruhan karya lukis di atas yaitu tentang sebuah kekuatan yang dimiliki diri kita sendiri untuk mencapai keberhasilan dari impian atau cita-cita kita. Proses dalam mencapai keberhasilan tersebut tidaklah mudah, pasti banyak rintangan-rintangan yang membuat kita putus asa. Maka dari itu dalam prosesnya kita harus bersungguh-sungguh dan sabar dalam menghadapi setiap rintangan.

## 4.2 Karya 2



**Gambar 4.2** Sepanjang Daya (Sumber : foto milik pribadi)

### 4.2.1 Spesifikasi Karya

Judul : Sepanjang Daya

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 50 cm x 150 cm

Tahun : 2016

### 4.2.2 Deskripsi Karya

Lukisan dengan judul “Sepanjang Daya” di atas terdapat subjek buah pisang mengelupas berwarna kuning keemasan yang berisikan dua buah batu baterai berwarna hijau kehitaman dan abu-abu keputihan di bagian ujung baterai tersebut. Subjek pada karya lukis di atas terletak di tengah-tengah bidang kanvas. Subjek tersebut memiliki bayangan pada bagian bawah subjek berwarna abu-abu kehijauan yang dihasilkan dari adanya cahaya yang datang dari bagian atas subjek.

Dibagian belakang subjek buah pisang yang kulitnya terkelupas terdapat *background* berwarna hijau *soft* keputihan polos sehingga subjek tersebut terlihat menonjol. Karya lukis di atas dibuat dengan cat akrilik pada kanvas dengan menggunakan teknik *dussel*.

#### 4.2.3 Analisis Karya

Dalam karya lukis yang berjudul “Sepanjang Daya”, penulis menggunakan unsur rupa yang membentuk karya ini. Unsur rupa yang terdapat pada karya ini diantaranya adalah garis. Garis pada lukisan ini adalah garis lurus dan lengkung. Pada bagian subjek pisang dan batu baterai terdapat garis lurus horizontal memanjang, pada bagian kulit pisan yang mengelupas adalah garis lengkung .

Komposisi warna yang ditujukan untuk menciptakan subjek-subjek dalam karya lukis di atas lebih condong menggunakan susunan monokromatik dan analogus karena kebanyakan warna-warna yang berdekatan.

Gelap terang telah dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seakan datang dari atas. Bagian subjek yang terkena cahaya diberi warna lebih terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya lebih menggunakan warna gelap. Pemanfaatan gelap terang tersebut menjadikan kesan volume pada karya tersebut.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta akibat hasil sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya

lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis diatas adalah keseimbangan simetris, karena subjek lukisan terletak ditengah bidang lukisan, Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan subjek terletak di tengah hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Berbagai unsur warna, unsur rupa, dan berbagai subjek yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain, secara keseluruhan telah menghasilkan kesan keserasian. Pengaturan komposisi warna, penataan secara simetris, dan yang lainnya, bagi penulis telah diupayakan membentuk keserasian dan kesatuan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Sepanjang Daya" di atas adalah sebagai berikut :

Subjek buah pisang dengan kulit yang terkelupas dan berisikan dua buah batu baterai pada karya lukis di atas menyiratkan makna manusia yang hendaknya terus menerus memberikan manfaat kepada setiap mahluk lainnya. Subjek batu baterai pada karya lukis di atas mempresentasikan sumber daya yang dapat dimanfaatkan.

Jadi makna keseluruhan dari karya lukis di atas adalah kita sebagai manusia hendaknya terus menerus memberikan manfaat yang kita punya kepada setiap mahluk lain yang membutuhkan selagi kita masih hidup. Tumbuhan pisang selama hidupnya menghasilkan buah,

daun, batang yang selalu diberikan kepada siapa saja yang memanfaatkannya. Misalnya buahnya yang manis itu dinikmati oleh siapapun, dari bayi sampai orang tua. Sebagai makhluk sosial, hendaknya kita mencontoh filosofi pisang tersebut. Dalam memberikan manfaat itu tidak mengenal waktu, maksudnya adalah bisa dilakukan terus menerus atau sepanjang masa.

### 4.3 Karya 3



**Gambar 4.3** Dari Diri untuk Pribadi (Sumber : foto milik pribadi)

#### 4.3.1 Spesifikasi Karya

Judul : Dari Diri untuk Pribadi

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 110 cm x 90 cm

Tahun : 2016

#### 4.3.2 Deskripsi karya

Karya lukis dengan judul “Dari Diri untuk Pribadi” di atas mempunyai subjek buah pisang berwarna kuning keemasan yang membentuk lingkaran dan mengelupas seolah-olah sedang memakan bagian ujung buahnya sendiri. Subjek buah pisang dalam karya lukis ini letaknya di tengah-tengah sedikit ke bawah bidang kanvas.

Dibagian belakang subjek buah pisang yang berbentuk melingkar terdapat *background* berwarna hijau *soft* keputihan polos sehingga subjek tersebut terlihat menonjol. Karya lukis di atas dibuat dengan cat akrilik pada kanvas dengan menggunakan teknik *dussel*.

#### 4.3.3 Analisis Karya

Dalam karya lukis yang berjudul “Dari Diri untuk Pribadi” ini, penulis menggunakan unsur rupa yang membentuk karya ini. Unsur rupa yang terdapat pada karya ini diantaranya adalah garis. Garis pada lukisan ini adalah garis lengkung. Pada bagian subjek buah pisang yang melingkar tersebut memiliki unsur garis lengkung.

Komposisi warna yang digunakan untuk menciptakan subjek pada karya lukis di atas lebih condong menggunakan susunan monokromatik dan analogus.



Gelap terang dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seolah-olah datang dari kiri atas. Bagian subjek dalam karya lukis di atas yang terkena cahaya diberi warna terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya menggunakan warna gelap. Pemanfaatan gelap terang tersebut menjadikan kesan volume pada karya tersebut.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis di atas adalah keseimbangan asimetris dimana subjek pisang yang melingkar sedikit di bawah bidang kanvas.

Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan satu subjek pisang yang terletak sedikit ke dibawah, kemudian diberi warna yang mencolok. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Berbagai unsur warna, unsur rupa, dan berbagai subjek yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain, secara keseluruhan telah menghasilkan kesan keserasian. Pengaturan komposisi warna, dan yang lainnya, bagi penulis telah diupayakan membentuk keserasian dan kesatuan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Dari Diri untuk Pribadi" di atas adalah sebagai berikut :

Subjek satu buah pisang melingkar dengan bagian ujung memakan bagian ujung satunya seolah-olah memakan dirinya sendiri mempunyai makna sifat keegoisan, hidup sendiri, tidak peduli akan saling membutuhkan, seperti sebagian manusia yang hidup bersifat egois, tidak peduli terhadap keberadaan manusia lain.

Jadi makna keseluruhan dari karya lukis ini yaitu tentang kehidupan sebagian manusia yang bersifat egois, hidupnya untuk dirinya sendiri. Padahal manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya butuh interaksi dengan manusia lain, contolah pisang yang hidup menggrombol, saling menopang demi kelangsungan hidupnya.

#### 4.4 Karya 4



**Gambar 4.4** Pelan Sajalah (Sumber : foto milik pribadi)

#### 4.4.1 Spesifikasi Karya 4

Judul : Pelan Sajalah

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 100 cm x 140 cm

Tahun : 2016

#### 4.4.2 Deskripsi karya

Lukisan dengan judul “Pelan Sajalah” di atas terdapat satu subjek daging buah pisang berwarna kuning keputihan layaknya buah pisang yang sebenarnya dan terdapat cangkang siput yang menempel pada bagian atas dari daging buah pisang tersebut berwarna coklat kehitaman dan warna putih pada sisi atas cangkang

Dibagian belakang subjek buah pisang bercangkang siput ini terdapat *background* berwarna hijau *soft* keputihan polos sehingga subjek tersebut terlihat menonjol. Karya lukis di atas dibuat dengan cat akrilik pada kanvas dengan menggunakan teknik *dussel*.

#### 4.4.3 Analisis Karya

Dalam karya lukisan yang berjudul “Pelan Sajalah” ini, penulis menggunakan unsur rupa yang membentuk karya ini. Unsur rupa yang terdapat pada karya ini diantaranya adalah garis. Garis pada lukisan ini adalah garis lengkung, dan memutar. Pada bagian subjek daging buah pisang memiliki unsur garis lengkung. Pada bagian cangkang siput memiliki unsur garis melingkar, dan lengkung.

. Komposisi warna yang digunakan untuk menciptakan subjek-subjek dalam karya lukis di atas menggunakan susunan monokromatik dan analogus.

Gelap terang dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seolah-olah datang dari atas. Bagian subjek-subjek dalam karya lukis di atas yang terkena cahaya diberi warna terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya menggunakan warna gelap. Pemanfaatan gelap terang tersebut menjadikan kesan bervolume pada subjek di atas.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis di atas adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan setting atau tempat.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis di atas adalah keseimbangan simetris, karena subjek daging buah pisang bercangkang siput ini berada di tengah bidang kanvas. Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan subjek daging buah pisang bercangkang siput ini berada di tengah bidang kanvas hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Berbagai unsur warna, unsur rupa, dan berbagai subjek yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain, secara keseluruhan telah menghasilkan kesan keserasian. Pengaturan komposisi warna,

penataan secara simetris, dan yang lainnya, bagi penulis telah diupayakan membentuk keserasian dan kesatuan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Pelan Sajalah" di atas adalah sebagai berikut :

Subjek daging buah pisang mempunyai makna impian manusia sedangkan cangkang siput mempresentasikan sifat hewan siput yang berjalan pelan, sabar, dan tidak tergesa-gesa.

Jadi makna keseluruhan dari karya lukis ini adalah sebuah impian atau cita-cita akan tercapai apa bila manusia tersebut memiliki sifat sabar dalam menghadapi ujian atau cobaan, pelan atau tidak tergesa-gesa dalam melaluinya agar impian atau cita-cita dapat tercapai.

#### 4.5 Karya 5



**Gambar 4.5** Menjual (Sumber : foto milik pribadi)

#### 4.5.1 Spesifikasi Karya

Judul : Menjual

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 100 cm x 140cm

Tahun : 2016

#### 4.5.2 Deskripsi karya

Lukisan dengan judul “Menjual” di atas terdapat subjek buah pisang mengelupas berwarna kuning kecoklatan dibagian luar dan putih di kulit bagian dalam, terdapat sebuah lipstik berwarna merah yang seakan-akan menjadi daging dari buah pisang tersebut, serta hitam dan abu-abu dibagian pegangan lipstik, dan terdapat label bertuliskan dijual bertali yang mengikat di kulit pisang bagian atas, tulisan berwarna hitam warna kuning di bagian latar label tersebut. Posisi subjek buah pisang berisi lipstik yang berlabel dalam karya lukis di atas adalah di tengah-tengah bidang kanvas.

Dibagian belakang subjek buah pisang yang kulitnya mengelupas dan berisikan sebatang lipstik dengan label “DIJUAL” ini terdapat *background* berwarna hijau *soft* keputihan polos sehingga subjek tersebut terlihat menonjol. Karya lukis di atas dibuat dengan cat akrilik pada kanvas dengan menggunakan teknik *dussel*.

### 4.5.3 Analisis Karya

Dalam karya lukisan yang berjudul “Menjual” ini, penulis menggunakan unsur rupa yang membentuk karya ini. Unsur rupa yang terdapat pada karya ini diantaranya adalah garis. Garis pada lukisan ini adalah garis lengkung dan lurus. Pada kulit buah pisang, ujung lipstik, dan tali label memiliki unsur garis lengkung. Pada bagian bagian lipstik dan label memiliki unsur garis lurus.

Komposisi warna yang digunakan untuk menciptakan subjek menggunakan susunan monokromatik dan analogus.

Gelap terang dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seolah-olah datang dari atas. Bagian subjek yang terkena cahaya diberi warna terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya menggunakan warna gelap. Pemanfaatan gelap terang tersebut menjadikan kesan volume pada karya tersebut

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis diatas adalah keseimbangan simetris, karena subjek terletak di tengah bidang kanvas.

Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan subjek di tengah hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Berbagai unsur warna, unsur rupa, dan berbagai subjek yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain, secara keseluruhan telah menghasilkan kesan keserasian. Pengaturan komposisi warna, penataan secara simetris, dan yang lainnya, bagi penulis telah diupayakan membentuk keserasian dan kesatuan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Menjual" di atas adalah sebagai berikut :

Subjek buah pisang dengan kulit yang mengelupas mempunyai makna seorang wanita penggoda. Daging buah tersebut yang berisikan sebatang lipstik mempunyai makna sesuatu yang dapat menggoda lawan jenisnya. Sedangkan label yang bertuliskan "DIJUAL" menunjukkan makna bahwa dirinya bisa dibeli oleh siapa saja yang tergoda.

Jadi makna dari karya lukis ini yaitu seorang wanita yang menjual dirinya sendiri dengan memperindah bagian tubuhnya untuk menggoda lawan jenisnya. Penulis mengambil lipstik karena lipstik adalah salah satu benda kosmetik yang digunakan oleh kaum hawa. Dan wanita penggoda tidak jauh dengan benda tersebut. Padahal, jika wanita tidak menggunakan lipstik dan bersifat apa adanya dia sudah terlihat cantik.



#### 4.6 Karya 6



**Gambar 4.6** Duduk Tergantung (Sumber : foto milik pribadi)

##### 4.6.1 Spesifikasi Karya

Judul : Duduk Tergantung

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 150 cm x 100 cm

Tahun : 2016

#### 4.6.2 Deskripsi karya

Karya lukis dengan judul “Duduk Tergantung” di atas terdapat subjek empat buah pisang berwarna kuning kecoklatan dan beberapa subjek helai benang yang berwarna hitam untuk menggantungkan pisang-pisang dan terlihat juga beberapa helai benang yang kosong. Terdapat subjek sebuah kursi plastik yang berwarna kuning sebagai tempat dimana pisang-pisang tersebut menggantung. Terdapat juga tiga buah subjek awan yang berwarna putih yang berada pada bagian kanan, kiri serta tengah-tengah bidang kanvas.

Dibagian belakang subjek sebuah kursi plastik yang menggantungkan pisang-pisang di atas langit ini terdapat *background* berwarna hijau *soft* keputihan polos sehingga subjek tersebut terlihat menonjol. Karya lukis di atas dibuat dengan cat akrilik pada kanvas dengan menggunakan teknik *dussel*.

#### 4.6.3 Analisis Karya

Dalam karya lukis yang berjudul “Duduk Tergantung” ini, penulis menggunakan unsur rupa yang membentuk karya ini. Unsur rupa yang terdapat pada karya ini diantaranya adalah garis. Garis pada lukisan ini adalah garis lengkung dan garis lurus. Pada bagian awan, subjek kursi plastik, dan subjek buah pisang memiliki unsur garis lengkung. Pada bagian kursi plastik dan beberapa helai benang memiliki unsur garis lurus.

Komposisi warna yang digunakan untuk menciptakan subjek-subjek pada karya lukis di atas menggunakan susunan warna monokromatik dan analogus.

Gelap terang dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seolah-olah datang dari kiri atas. Bagian kursi plastik dan pisang-pisang yang terkena cahaya diberi warna terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya menggunakan warna gelap. Pemanfaatan gelap terang tersebut menjadikan kesan volume pada subjek karya lukis tersebut.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis diatas adalah keseimbangan simetris, karena subjek kursi plastik dan empat buah pisang terletak ditengah bidang kanvas dan subjek awan di bagian kanan, kiri, dan tengah-tengah kursi plastik.

Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan subjek kursi plastik yang bukuran besar di tengah. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Berbagai unsur warna, unsur rupa, dan berbagai subjek yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain, secara keseluruhan telah menghasilkan kesan keserasian. Pengaturan komposisi warna,

penataan secara simetris, dan yang lainnya, bagi penulis telah diupayakan membentuk keserasian dan kesatuan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Duduk Tergantung" di atas adalah sebagai berikut :

Subjek sebuah kursi plastik pada karya lukis di atas mempunyai makna kedudukan yang dicari. Kedudukan disini yang berarti sebuah jabatan yang tinggi yang didamba-dambakan oleh manusia. Subjek pisang menyiratkan makna pada filosofi pisang yang hidup pisang tidak tergantung tempat dan ataupun cuaca. Pisang dapat tumbuh dimanapun dan kapanpun. Subjek helaian benang mempunyai makna sebuah proses dalam mencari kedudukan tersebut.

Jadi makna keseluruhan dari karya lukis di atas yaitu manusia yang hendaknya mencontoh filosofi pisang dimana tumbuhan pisang yang hidup dimanapun tempatnya dan kapanpun waktunya. Manusia mencari kedudukan yang semata-mata hanya untuk terlihat lebih dari siapapun, padahal hidup di dunia ini tidak tergantung pada kedudukan atau jabatan yang kita miliki.

#### 4.7 Karya 7



**Gambar 4.7** Evolusi Khusuk (Sumber : foto milik pribadi)

##### 4.7.1 Spesifikasi Karya

Judul : Evolusi Khusuk

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 110 cm x 90 cm

Tahun : 2016

#### 4.7.2 Deskripsi karya

Karya lukis dengan judul “Evolusi Khusuk” di atas terdapat subjek buah pisang belum masak berwarna hijau tua. Sedangkan subjek bungkus yang merupakan kepompong berwarna putih transparan.

Dibagian belakang subjek pisang yang menyerupai kepompong di atas terdapat *background* berwarna hijau *soft* keputihan polos sehingga subjek tersebut terlihat menonjol. Karya lukis di atas dibuat dengan cat aklirik pada kanvas dengan menggunakan teknik *dussel*.

#### 4.7.3 Analisis Karya

Dalam karya lukis yang berjudul “Evolusi Khusuk” ini, penulis menggunakan unsur rupa yang membentuk karya ini. Unsur rupa yang terdapat pada karya ini diantaranya adalah garis. Garis pada lukisan ini adalah garis lengkung. Pada bagian buh pisang yang menyerupai kepompong tersebut memiliki unsur garis lengkung.

Komposisi warna yang digunakan untuk menciptakan subjek-subjek pada karya lukis di atas menggunakan susunan warna monokromatik dan analogus.

Gelap terang dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seolah-olah datang dari kanan atas. Bagian subjek buah pisang yang terkena cahaya diberi warna terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya menggunakan warna gelap. Pemanfaatan gelap terang tersebut menjadikan kesan volume pada subjek buah pisang tersebut.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis di atas adalah keseimbangan asimetris, karena subjek buah pisang terletak lebih condong pada bagian kiri bidang kanvas.

Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan satu subjek buah pisang yang dibuat tanpa subjek lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Berbagai unsur warna, unsur rupa, dan berbagai subjek yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain, secara keseluruhan telah menghasilkan kesan keserasian. Pengaturan komposisi warna, penataan secara asimetris, dan yang lainnya, bagi penulis telah diupayakan membentuk keserasian dan kesatuan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Evolusi Khusuk" di atas adalah sebagai berikut :

Subjek buah pisang yang belum masak mempunyai makna sebuah impian yang belum tercapai dalam arti masih dalam sebuah proses. Subjek kepompong pada bungkus buah pisang tersebut menyiratkan makna kepompong yang bersifat penuh dengan kefokuskan

dalam mencapai tujuan utamanya. Kita mengetahui bahwa kepompong adalah proses dari seekor ulat yang akan menjadi seekor kupu-kupu.

Jadi makna keseluruhan dari karya lukis ini yaitu suatu proses dimana dalam mencapai sebuah keberhasilan kita hendaknya fokus dan bekerja keras agar tujuan kita tercapai.

#### 4.8 Karya 8



**Gambar 4.8** Berjemur Menjamur (Sumber : foto milik pribadi)



#### 4.8.1 Spesifikasi Karya

Judul : Berjemur Menjamur

Media : Akrilik pada kanvas

Ukuran : 160 cm x 60 cm

Tahun : 2016

#### 4.8.2 Deskripsi karya

Karya lukis dengan judul “Berjemur Menjamur” di atas terdapat subjek buah pisang berwarna kuning cerah yang setengah tubuhnya telah busuk dan mengeriput berwarna coklat kehitaman dan sudah menjamur berwarna putih. Subjek kaca mata yang dipakai buah pisang tersebut berwarna hitam.

Dibagian belakang subjek pisang yang setengah tubuhnya membusuk di atas terdapat *background* berwarna hijau *soft* keputihan polos sehingga subjek tersebut terlihat menonjol. Karya lukis di atas dibuat dengan cat akrilik pada kanvas dengan menggunakan teknik *dussel*.

#### 4.8.3 Analisis Karya

Dalam karya lukisan yang berjudul “Berjemur Menjamur” ini, penulis menggunakan unsur rupa yang membentuk karya ini. Unsur rupa yang terdapat pada karya ini diantaranya adalah garis. Garis pada lukisan ini adalah garis lengkung, dan garis lurus. Pada bagian subjek tubuh pisang dan subjek kaca mata memiliki unsur garis lurus. Pada

bagian keriput-keriput tubuh pisang yang telah membusuk dan bagian kaca pada subjek kaca memiliki unsur garis lengkung.

Komposisi warna yang digunakan untuk menciptakan subjek buah pisang berkacamata yang setengah tubuhnya telah membusuk menggunakan susunan warna monokromatik dan analogus.

Gelap terang dihasilkan melalui pemanfaatan cahaya yang seolah-olah datang dari kanan atas. Bagian subjek buah pisang berkacamata yang setengah tubuhnya telah membusuk yang terkena cahaya diberi warna terang, sedangkan bagian yang tidak terkena cahaya menggunakan warna gelap. Pemanfaatan gelap terang tersebut menjadikan kesan volume pada subjek tersebut.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan yang digunakan pada karya lukis di atas adalah keseimbangan simetris, karena subjek buah pisang terletak di tengah bidang kanvas.

Dominasi pada karya lukis ini dilakukan dengan menempatkan subjek buah pisang terletak di tengah dengan ukuran yang besar, dan bentuknya berbeda dengan *background*. Hal ini dimaksudkan untuk memunculkan bentuk subjek dan memperkuat *center of interest* pada lukisan.

Berbagai unsur warna, unsur rupa, dan berbagai subjek yang telah di *setting* menggunakan prinsip-prinsip desain, secara keseluruhan telah menghasilkan kesan keserasian. Pengaturan komposisi warna, penataan secara simetris, dan yang lainnya, bagi penulis telah diupayakan membentuk keserasian dan kesatuan.

Makna yang terdapat dalam lukisan yang berjudul "Berjemur Mnjamur" di atas adalah sebagai berikut :

Subjek buah pisang mempunyai makna manusia. Kacamata yang digunakan buah pisang tersebut menyiratkan sifat terlalu bersantai santai sama seperti manusia yang sedang asik berjemur dipantai. Sedangkan bagian tubuh buah pisang yang setengah membusuk dan bercampur mempunyai makna waktu yang hampir habis atau bisa disebut dengan detik detik terakhir. Kita tahu bahwa waktu itu tidak dapat diputar atau diulang kembali, seperti buah pisang yang telah busuk tidak dapat kembali seperti semula.

Jadi makna keseluruhan dari karya lukis di atas yaitu manusia hendaknya memanfaatkan waktu yang ada, tidak membuang-buang waktunya begitu saja hanya untuk bersantai-santai tanpa memikirkan bahwa dirinya sudah dalam detik-detik terakhir, manusia hendaknya sadar bahwa waktunya tersebut akan habis dan tidak akan kembali lagi.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Proyek studi dengan judul “Pisang sebagai Sumber Inspirasi dalam Seni Lukis” menghasilkan delapan karya lukis bersubjek buah pisang sebagai simbol kehidupan manusia. Gaya lukis yang digunakan penulis dalam membuat karya ini adalah gaya surealistik. Karya yang dihasilkan penulis sejumlah delapan dengan ukuran yang bervariasi, yaitu Tergantung (170x40cm), Sepanjang Daya (50x150cm), Dari Diri untuk Pribadi (110x90cm), Pelan Sajalah (100x140cm), Menjual (100x140cm), Duduk Tergantung (150x100cm), Evolusi Khusuk (110x90cm), dan Berjemur Menjamur (160x60cm). Media yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis penulis adalah cat akrilik pada kanvas. Sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam proses pembuatan karya lukis ini adalah teknik *dussel*.

Makna yang tersirat pada karya lukisan penulis berisikan tentang hubungan kehidupan manusia yang dikaitkan dengan filosofi pisang. Tumbuhan pisang sesudah menghasilkan buah bagi para penikmatnya ia pasti akan mati. Ia ingin kehadirannya di atas dunia ini bisa memberikan manfaat sebelum dirinya mati. Tak sekedar itu tumbuhan pisang telah mempersiapkan generasi penerusnya sebelum ia mati. Tunas-tunas muda inilah yang nantinya akan meneruskan tugasnya memberikan manfaat dan kebaikan kepada siapapun yang memetik buahnya, atau mengambil daunnya ataupun juga

mengambil batangnya. Itulah pisang, kita sebagai manusia haruslah belajar hidup pantang menyerah dari sebuah pisang. Manusia hendaknya bisa berbuat lebih dari sekedar pisang.

Keindahan dalam karya lukis Proyek Studi penulis terletak pada keganjilan-keganjilan bentuk pada subjek lukisan yang tidak ada di dunia nyata. Keganjilan-keganjilan tersebut diantaranya dalam bentuk subjek buah pisang yang berisikan batu baterai, subjek buah pisang yang berisikan sebatang lipstik, subjek buah pisang dengan cangkang siput, subjek buah pisang berkacamata yang setengah tubuhnya sudah membusuk, dan subjek buah pisang yang memakan tubuhnya sendiri.

## 5.2 Saran

Dengan adanya proyek studi yang penulis buat ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi seluruh akademisi Unnes dalam bidang seni lukis pada khususnya. Bagi para akademisi seni rupa Unnes baik seni rupa pendidikan, seni rupa murni maupun DKV diharapkan dapat lebih kreatif lagi dan tidak ragu untuk bereksplorasi dalam membuat karya seni.

Dalam berkarya seni sumber gagasan sangatlah banyak dan dapat ditemukan dimana saja dan kapan saja. Pengalaman-pengalaman estetis, ide, gagasan, pengamatan langsung di lapangan atau apa pun dapat diolah menjadi sumber inspirasi. Seperti dilakukan penulis, pengambilan judul dalam berkarya seni diambil dari filosofi pisang yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia.

Bagi seorang seniman, khususnya pelukis sumber inspirasi boleh sama dengan orang lain, tetapi yang paling penting orisinalitas karya sangat perlu untuk dijaga dalam menghasilkan karya seni yang berkualitas sehingga mampu mewarnai corak lukisan yang ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang Press.
- Djelantik, A.A. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1976. *Pengantar Estetika*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Yayasan Super Sukses.
- Hartono, Imam. 2002. *Kaligrafi Islam dalam Seni Lukis Surrealistis*. Laporan Proyek Studi Sarjana Pendidikan tidak dipublikasikan: Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Poerwadarminta. Wjs. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poerwodarminto. 1990. *Kamus Besar Bahasa Inonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahayu, W., dan dkk. 2009. *Mengenal Seni Lukis*. Jakarta: Mediantara Semesta.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siregar, A. T. H., dan Enin, Supriyanto. 2006. *Seni Rupa Modern: Esai-Esai Pilihan*. Jakarta: Nalar.
- Sunaryo, A. 2002. *Nirmana I*. Semarang: Pendidikan Seni Rupa UNNES Semarang.
- Sunaryo, A., dan Sumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar*. Hand Out. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Taufik, R. 2007. *Kehidupan Anak-anak Jalanan sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Lukis*. Proyek Studi. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- The World Book Encyclopedia*. 1996. World Book Internasional.
- Walgito, B. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yuliman, S. 1976. *Seni Lukis Indonesia Baru, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- <http://www.budysantoso.com/filosofi-pohon-pisang/>
- <http://id.wikipedia.org>
- Sumber Gambar :
- [www.perutgendut.com](http://www.perutgendut.com)